

Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan *Problem Solving* Pelajaran Sejarah

Oleh

Josua Fernando¹, Muhammad Basri², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: josuafernando40@gmail.com, HP. 081373946026

Received: December 18, 2018 Accepted: Februari 12, 2019 Online Published: Februari 20, 2019

Abstract: *Study Comparative of Learning Outcomes Using Learning Models Posing Problems with Problem Solving Historical Subjects. The purpose of this study was to determine the differences of the students' learning outcomes between those who were being taught by using problem posing learning models and those with problem solving learning models in history subjects of XI social studies class at SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, Lampung Tengah. The research method used is the experimental design method and the form of the posttest only control design. The results of data analysis showed that there were differences in learning outcomes between students using problem posing learning models and problem solving learning models in historical learning.*

Keywords: *learning outcomes, problem posing, problem solving*

Abstrak: **Studi Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan *Problem Solving* Mata Pelajaran Sejarah.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan model pembelajaran *problem solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *experimental design* dan bentuk *posstest only control design*. Hasil analisis data menunjukkan ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran sejarah.

Kata kunci: hasil belajar, problem posing, problem solving

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktifitas penting yang dilakukan oleh siswa di dalam dunia pendidikan. Karena dengan proses belajar anak akan menjadi tahu dari apa yang tidak diketahuinya. Anak-anak merupakan tunas dan generasi penerus bangsa yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik aspek fisik, rohani (mental) maupun sosialnya.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 7). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana 2005: 5).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006: 1).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan pada siswa khususnya dan sekaligus indikator keberhasilan untuk menilai kualitas sistem pendidikan yang diterapkan pada umumnya. Hasil belajar merupakan perubahan

perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar (Arikunto, 2010:5).

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto (2010:65), salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan guru dengan karakteristik materi pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan proses belajar yang optimal sehingga hasil belajar dicapai siswa tinggi, sebaliknya penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menciptakan proses belajar yang kurang atau tidak optimal sehingga hasil belajar siswa rendah.

Seorang guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Guru menumbuhkan motivasi dalam diri siswa dan membuat siswa tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan sehingga mendorong siswa dan membuat siswa tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan sehingga mendorong siswa untuk aktif belajar. Motivasi ini dapat terjadi apabila guru dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang tinggi dan pada akhirnya akan menimbulkan hasil belajar yang tinggi pula.

Kegiatan belajar mengajar merupakan paduan kegiatan antara guru dan siswa yang memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru sebagai motivator belajar dan fasilitator siswa diharapkan mampu memantau tingkat kesukaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan model pembelajaran yang lebih menarik, selain itu guru juga dapat memilih model yang tepat

sesuai dengan materi yang diajarkan agar dapat menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Seorang guru dituntut untuk terampil dan variatif dalam menggunakan model-model pembelajaran. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Arikunto, 2010:9). Oleh sebab itu, penggunaan berbagai model pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini karena penggunaan model pembelajaran yang sama dalam setiap pembelajaran akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa sehingga suasana pembelajaran akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Hal ini dapat menimbulkan turunya minat belajar siswa yang nantinya dapat berakibat terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, dengan cara wawancara kepada guru Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS, peneliti mendapatkan data bahwa proses pembelajaran sejarah masih menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Dari hasil pengamatan interaksi pembelajaran di kelas yang diamati relatif rendah, proses belajar mengajar masih berlangsung satu arah.

Peneliti ingin menguji penerapan dua model pembelajaran yang menjadikan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajarannya. Keterlibatan ini tidak sekedar perintah atau petunjuk dari guru, tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkeaktifan mengusulkan suatu

topik, masalah, atau berargumentasi. Pada kondisi pembelajaran yang kurang menarik menjadikan siswa kurang berminat mengikuti proses pembelajaran, sehingga guru dituntut dapat menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa karena hasil belajar berbanding lurus dengan kondisi pembelajaran di kelas. Penelitian ini beranjak dari konsep model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa yaitu dengan model pembelajaran *problem posing* dan model pembelajaran *problem solving*. Pembelajaran dilakukan dengan cara menerapkan dua model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan secara terbuka dan secara luas untuk mengembangkan kreativitasnya.

Model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Dalam *problem posing*, siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan tetapi mencari penyelesaiannya (Aris Sohimin, 2014:133).

Perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji (Anas, 2011: 7). Perbandingan dalam hal penelitian kali ini yang dimaksudkan adalah perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dengan model pembelajaran *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Semester Genap di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2017/2018.

Penyelesaian dari soal yang mereka buat bisa dikerjakan sendiri, meminta tolong teman, atau dikerjakan secara kelompok. Dengan mengerjakan secara kooperatif akan memudahkan pekerjaan karena dipikirkan bersama-sama. Selain itu dengan belajar kelompok suatu soal atau masalah dapat diselesaikan dengan banyak cara dan banyak penyelesaian. Pengajuan soal juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif secara mental, fisik, dan social, selain memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki dan membuat jawaban yang divergen (Aswan Zain 2002:105)

Model pembelajaran *problem solving* merupakan model mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Menurut Rusman (2011:18) Model *problem solving* adalah suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur dimana masalah itu berada atas inisiatif sendiri. Model *problem solving* menuntut keaktifan belajar siswa dimana peranan guru lebih banyak memberi stimulasi dan pembimbing kegiatan siswa. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada adanya sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan, memerlukan waktu yang cukup dan kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalahnya.

Melalui kedua model tersebut di harapkan dapat melibatkan siswa agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat

mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik menulis skripsi dengan judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas IX IPS Semester Genap di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan hasil belajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan model *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas IX IPS Semester Genap di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018 ?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *komparatif* dengan pendekatan True Eksperimen Design. Penelitian *komparatif* adalah penelitian yang membandingkan keberdaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011: 57).

Analisis *komparatif* dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian yang lain (Sugiyono 2011:93), Melalui analisis komperatif ini peneliti dapat memadukan antar teori satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen

menggunakan *post-test control design*.

Populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 2007: 118). Dari pengertian di atas populasi adalah semua obyek yang akan diteliti yang bertujuan mencari sumber data dalam penelitian. Penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas.

Jumlah populasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Terbanggi Besar berjumlah 172 siswa, maka dalam penetapan besar-kecilnya sampel tidak menggunakan perhitungan statistik. Penetapan besar-kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketentuan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil (Margono 2007: 123). Oleh karena itu, penulis mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $20\% \times 172 = 34$ siswa. Jumlah anggota sampel terdiri dari 11 anak laki-laki dan 23 anak perempuan.

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian. Cara undian meminimalkan ketidakadilan dalam memilih sampel karena pengambilan dari masing-masing kelasnya dilakukan secara acak. Pengambilan sampel masing-masing kelas dilakukan secara acak dengan teknik undian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi kelengkapan, wawancara dengan informan, studi kepustakaan untuk mendukung penelitian, dokumentasi hasil penelitian dan tes. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kuantitatif. Data yang dianalisis merupakan nilai siswa yang diperoleh setelah adanya tes.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *post-test* pada siswa. Sebelum melakukan analisis data, data yang diperlukan dalam penelitian ini dikategorikan kedalam jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data dilakukan dengan uji-t, untuk itu terhadap data yang diperoleh akan dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, analisis berikutnya adalah menguji hipotesis, yaitu uji ketaksamaan dua rata-rata skor *post-test*. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji ketaksamaan dua rata-rata. Analisis data dengan menggunakan uji t test, uji satu pihak yaitu pihak kanan.

Uji ini juga digunakan pada analisis data tes akhir. Hipotesis untuk uji ketaksamaan dua rata-rata, uji pihak kanan menurut Sudjana (2005: 243) adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dengan yang diajarkan menggunakan model *Problem Solving*.

Ha : Ada perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang diajar model menggunakan pembelajaran *Problem Posing* dengan yang diajarkan menggunakan model *Problem Solving*.

Untuk menguji hipotesis di atas, dalam penelitian ini penulis

menggunakan rumus statistik sebagai berikut :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Kriteria pengujian:

H0 diterima (H1 ditolak) jika $t_0 \geq t_{1-\alpha}$

H1 diterima (H0 ditolak) jika $t_0 < t_{1-\alpha}$

Dengan derajat kebebasan $dk = (n-1)$ dan peluang $(1-\alpha)$ dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (Sugiyono, 2011: 279)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

SMA Negeri 1 Terbanggi Besar ini berawal dari Sekolah yang bernama SMA Negeri Poncowati yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1965 atas dasar Surat Keputusan perwira tinggi Transmigrasi Angkatan Darat/De II/Menpangad Nomor: Kep. 02/2/1965 tertanggal 27 Februari 1965 serta surat perintah Komandan Komando Pelaksana I Transmigrasi Angkatan Darat, Nomor : Prin. 89/07/1965 tertanggal 28 Juli 1965. Terhitung dari tanggal 1 Agustus 1966 SMA Negeri Poncowati berdasarkan surat Kepala Direktorat Pendidikan Umum Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan tanggal 25 Juli 1966 Nomor: 138/D/2A/K.66 menjadi filial SMA Negeri 2 Tanjung Karang. Dalam perjalanannya sekolah ini mengalami beberapa kali perubahan nama dari SMA Negeri Pontjowati menjadi SMU Negeri Terbanggi Besar dan sekarang menjadi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen yaitu dengan cara menguji soal *posttest* sebelum soal tersebut

digunakan untuk penelitian.

Uji Validitas

Hal pertama yang dilakukan pada uji instrumen yaitu uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk mengukur instrumen valid atau tidak. Pada uji validitas ini, peneliti menggunakan uji product moment pearson dengan taraf signifikan 0,05% dengan jumlah responden 30 jadi, r_{tabel} sebesar 0,39. Kriteria uji jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dinyatakan valid. Dapat dilihat hasil dari uji validitas diatas bahwa 20 butir soal yang peneliti berikan valid.

Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, peneliti melakukan uji realibilitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung uji reliabilitas yaitu rumus *Alpha Cronbach*. Dari pengujian yang dilakukan diperoleh hasil reliabilitas sebesar $r_{11} = 0,743$. Jika perolehan hasil tersebut diinterpretasikan berdasarkan kriteria reliabilitas tergolong dalam kriteria tinggi, karena dari hasil pengujian antara 0,60-0,80 tergolong kriteria tinggi.

Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran dilakukan untuk menentukan kriteria soal yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Hasil perhitungan tingkat kesukaran menunjukkan bahwa 20 soal pilihan jamak terdapat 5 item soal tergolong mudah. Terdapat 13 item soal berukuran sedang dan 2 soal tergolong sukar.

Daya Pembeda

Berdasarkan hasil pengujian daya pembeda soal, hasil perhitungan daya pembeda diinterpretasi berdasarkan patokan indeks daya pembeda yang terklasifikasi. Daya pembeda soal dari 20 item

dikategorikan sebagai berikut, 2 item tergolong cukup, 9 item tergolong baik, dan 9 item tergolong baik sekali.

Hasil Uji Teknik Analisis Data

Data hasil belajar Mata Pelajaran Sejarah siswa di SMAN 1 Terbanggi Besar yang diperoleh melalui test soal pilihan jamak setelah pembelajaran, baik kelompok eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *Problem Posing* dan kelompok eksperimen Model Pembelajaran *Problem Solving*. sebelum menganalisis hipotesis, Data hasil belajar perolehan skor mentah tiga kali *posttest* kelas eksperimen *Problem Posing* dan *Problem Solving* dikonversikan ke nilai-nilai jadi, Hasil pengkonversian nilai dari 20 item soal pilihan jamak dihitung dari penjumlahan skor pada tiap item soal aspek C1, C2, C3, C4, C5 dan C6.

Data Hasil Penelitian Kelompok Eksperimen *Problem Posing*

Data tentang hasil belajar pada Mata Pelajaran Sejarah kelompok eksperimen *Problem Posing* di SMAN 1 Terbanggi Besar yang diperoleh melalui pengambilan nilai hasil belajar tiga kali *posttest* dengan 20 soal pilihan jamak disetiap *posttest* pada kelompok eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* disetiap pertemuan. Berdasarkan data perolehan hasil belajar pada kelompok eksperimen *problem posing* terdapat Peningkatan rata – rata hasil belajar pada sestiap sesi *posttest* dari *posttest* pertama, kedua, dan ketiga.

Data Hasil Penelitian Kelompok eksperimen *Problem Solving*

Data tentang hasil belajar pada Mata Pelajaran Sejarah kelompok eksperimen *Problem Solving* di SMAN 1 Terbanggi Besar yang

diperoleh melalui pengambilan nilai hasil belajar tiga kali *posttest* dengan 20 soal pilihan jamak disetiap *posttest* pada kelompok eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Problem Solving* disetiap pertemuan. Berdasarkan data perolehan hasil belajar pada kelompok eksperimen *problem Solving* didapatkan rata – rata hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem solving* mengalami kenaikan dari *posttest* pertama, kedua , ketiga dan keempat.

Perbandingan Data Hasil Penelitian Pada Kelompok eksperimen *Problem Posing* dan *Problem Solving*

Dilakukan perbandingan dari nilai rata-rata tiga kali *posttest* tersebut di masing-masing kelompok eksperimen *problem posing* dan eksperimen *problem solving* sehingga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai *Posttest* Kelompok Eksperimen *Problem Posing* dan Eksperimen *Problem Solving*

No	Nilai kelompok Eksperimen PP	Nilai Kelompok Eksperimen PS
1	81	75
2	78	78
3	79	78
4	73	73
5	84	73
6	79	77
7	76	75
8	78	74
9	74	77
10	79	80
11	80	75
12	84	75
13	84	75
14	75	83
15	80	77
16	77	76
17	79	76

18	76	74
19	79	76
20	76	79
21	75	73
22	74	81
23	80	78
24	79	77
25	76	77
26	80	67
27	82	76
28	79	73
29	78	72
30	78	78
31	71	78
32	78	77
33	74	76
34	81	79
Jumlah	2656	2588
Nilai Tertinggi	84	83
Nilai Terendah	71	67
Rata-rata	78,11	76,11

Sumber : Hasil olah data peneliti tahun 2018

Hasil Uji Prasyarat Analisis Data Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diketahui dari perhitungan yang menyatakan bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$. Perhitungan uji statistiknya terdapat pada lampiran.

Tabel 2. Uji Normalitas Sampel Hasil Belajar Sejarah Kelas Eksperimen *Problem Posing* dan Eksperimen *Problem Solving*

Kelas	Mean	SD	Lo	Ltabel
Eksperimen <i>Problem Posing</i>	78,12	3,12	0,102	0,152
Eksperimen <i>Problem Solving</i>	76,12	2,91	0,111	0,152

Sumber : Hasil olah data peneliti tahun 2018

Keterangan :

Eksperimen *Problem Posing* : Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*.

Eksperimen *Problem Solving* : Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*

SD : Standar Deviasi

Lo : Hasil perhitungan dengan menggunakan uji Lilliefors

Ltabel : Harga yang terdapat dalam table runtun uji

Untuk menguji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian hipotesis adalah tolak Ho jika $L_{hitung} > L_{tabel}$. Uji Lilliefors dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $dk = n - 1$.

Berdasarkan data diatas pada kelas eksperimen *Problem Posing* $Lo = 0,102 < Ltabel = 0,152$ dan pada kelas Eksperimen *Problem Solving* $Lo = 0,111 < Ltabel = 0,152$. Maka, Ho diterima dan Ha ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa sampel pada kelas eksperimen *Problem Posing* dan Eksperimen *Problem Solving* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang dianalisis harus memiliki varians yang sama (homogen). Untuk mengetahui data tersebut homogen atau tidak akan diuji homogenitas data. Perhitungan uji homogenitas menggunakan uji F didapatkan data F hitung = 1,150 < Ftabel (0,05) = 1,787 berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan $F_h < F_t$ maka Ho diterima, hal ini berarti sampel penelitian ini memiliki varian yang homogen.

Uji Hipotesis

Setelah data penelitian diperoleh, dilakukan analisis data untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Problem Posing* dan *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah.

Berdasarkan perhitungan Uji t diperoleh nilai t hitung sebesar **3,733** dan nilai t tabel sebesar 1,668 dengan $\alpha = 0,05 \%$. Dengan kriteria pengujian

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018.

H_1 : Ada perbedaan hasil belajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018.

H_0 : Diterima apabila $t_0 < 1,668$

H_1 : Diterima apabila $t_0 > 1,668$

Hasil perhitungan uji t sebesar **3,733** $> 1,668$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima karena H_1 diterima dan dinyatakan terdapat perbedaan hasil menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018.

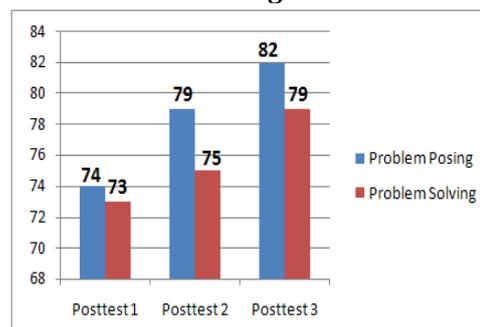
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar

siswa yang diajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan model pembelajaran *problem solving*. Kelompok eksperimen dengan model *problem posing* memiliki rata-rata nilai lebih tinggi daripada kelompok eksperimen dengan model *problem solving*. Hal ini ditunjukkan dari uji perbedaan menggunakan uji t yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar Sejarah siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dengan siswa yang menggunakan Model pembelajaran *Problem Solving*. Rata-rata hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan Model pembelajaran *Problem Posing* lebih tinggi yaitu sebesar 78,11 dan lebih rendah jika dibandingkan dengan model *problem posing* (78,11).

Peningkatan rata-rata hasil *post test* tiga kali pertemuan siswa kelas eksperimen *Problem Posing* dan kelas eksperimen *Problem Solving* dapat dilihat pada diagram berikut :

Diagram 1. Peningkatan Rata-Rata Hasil Posstest *Problem Posing* dan *Problem Solving*



Perbedaan hasil belajar siswa disebabkan oleh perbedaan Model pembelajaran, Perbedaan hasil belajar tersebut didapat dari berubahnya aktivitas belajar siswa dikelas, dimana pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif

bertanya dan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan, karena berubahnya aktivitas belajar siswa mengakibatkan berubahnya keaktifan belajar siswa yang lebih tinggi dan berdampak langsung pada hasil belajar yang diperoleh siswawkelas sampel mengalami dua perlakuan penerapan yang berbeda sehingga situasi dan kondisi pembelajarannya mempengaruhi hasil belajarnya.

Pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model *problem posing* mewajibkan setiap kelompok untuk mewajibkan siswa untuk belajar membuat soal sendiri sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini akan menjadi menarik dan menantang bagi siswa karena setiap kelompok mempunyai tanggung jawab membuat soal sendiri, menjawab soal sendiri dan mengajukan soal tersebut kepada kelompok lain, sehingga siswa harus mampu menguasai materi. Siswa bertanggung jawab memberikan pemahaman apabila terdapat teman anggota kelompok lainnya yang mengalami kesulitan.

Kegiatan pengajuan soal secara sendiri ini melatih kemampuan siswa untuk mengembangkan dan mengemukakan ide-ide baru dan juga melatih keberanian mengungkapkan pendapat dan bertanya, baik kepada teman belajarnya maupun guru pengajar siswa. Salah satu kelebihan pada saat penerapan pembelajaran dengan model *problem posing* adalah siswa lebih mandiri dalam memecahkan masalah, tidak tergantung pada guru. Sehingga hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan. pada setiap pertemuannya. Namun penerapan pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *problem posing* juga memiliki kekurangan yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak.

Berdasarkan pengamatan terhadap rendahnya hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *problem solving* pada kelas ini dikarenakan pada saat penerapannya beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk diterapkan model ini, Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:65), bahwa Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan guru dengan karakteristik materi pembelajaran. Kekurangan lain yang didapat peneliti adalah keterbatasan sumber bacaan dan memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dalam penerapannya.

Ketika siswa dihadapkan pada soal yang bentuknya berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru, siswa akan mengalami kesulitan sebab untuk memahaminya saja mereka memerlukan pemikiran yang cukup tinggi apalagi untuk menyelesaikan atau menemukan solusinya. Hal ini menyebabkan siswa yang kurang aktif cenderung hanya menunggu pekerjaan dari temannya atau menunggu penjelasan dari guru pengajar. Keadaan ini menyebabkan siswa tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya. Namun kelebihan dalam penerapan model *problem solving* adalah kemampuan berpikir secara kreatif siswa mengalami peningkatan ini berdasarkan hasil jawaban pada lembar *problem solving* siswa dan juga siswa jadi lebih terbiasa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

Hasil dari penerapan model pembelajaran *problem posing* dan model pembelajaran *problem solving* mendapatkan pencapaian hasil positif dari setiap pembelajarannya, karena dalam setiap sesi posttest pada setiap pembelajarannya selalu mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada setiap siklus pembelajaran baik pada kelas dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* maupun model pembelajaran *problem solving* peneliti melihat aktivitas siswa sudah berjalan dengan baik. Siswa dapat memberikan perhatiannya dan aktif bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru maupun yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

Kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab dan menanggapi pertanyaan, kemampuan mempresentasikan hasil diskusi dan mengerjakan hasil tes yang diberikan oleh guru masih dalam kategori cukup. Kedua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model Pembelajaran *Problem Posing* dengan model pembelajaran *problem solving* pada Mata Pelajaran Sejarah kelas IX IPS Semester Genap di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar

sejarah antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. Kelompok eksperimen dengan model *problem posing* memiliki rata-rata nilai lebih tinggi daripada kelompok eksperimen dengan model *problem solving*. Hal ini ditunjukkan dari uji perbedaan menggunakan uji t yang telah dilakukan.

2. Hasil belajar sejarah antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* pada siswa kelas XI IPS SMA NEGERI 1 Terbanggi Besar. Dilihat dari rata-rata yang didapatkan dari penerapan model pembelajaran *Problem Posing* lebih tinggi yaitu sebesar 78,11 sedangkan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* yaitu sebesar 74,11.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Rajawali Pers.
- Bahri, Syaiful., & Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.